

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah terciptanya insan kamil. Untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut, maka pendidik atau gurulah yang mempunyai tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut. Berdasarkan alasan itu maka, keberadaan seorang pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value*) pada peserta didik.<sup>1</sup>

Sebagai seorang muslim yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, misi guru sesungguhnya sudah sangat jelas, yaitu membangun manusia ideal menurut standar agama. Untuk mewujudkan cita-cita itu, pendidikan agama khususnya agama Islam mutlak diperlukan.<sup>2</sup> Pengetahuan tentang agama dapat diperoleh seseorang melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pokok materi (mata pelajaran) yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan, baik sekolah dasar, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi. Hal itu dikarenakan pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 BAB VI pasal 15 dan BAB VI Pasal 30 (3) dijelaskan:

- 1) Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- 2) Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 55-63.

<sup>2</sup> Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 295.

- 3) Pendidikan keagamaan harus diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian tersebut maka eksistensi PAI benar-benar telah kokoh dengan landasan yuridis yang jelas. Pendidikan agama yang paling utama dan wajib diberikan kepada seorang anak adalah pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan agama di sekolah dasar harus diberikan dengan lebih fungsional dan relevan. Hal itu dikarenakan pendidikan agama Islam di sekolah dasar merupakan pendidikan yang melandasi seseorang untuk mendapatkan bekal pengetahuan tentang agama dan merupakan titik awal dimana seseorang dikenalkan dengan ajaran-ajaran agama yang diyakininya disamping pendidikan agama yang didapat dari kedua orang tuanya. Pendidikan agama Islam di sekolah dasar diberikan melalui ajaran-ajaran yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didiknya agar nantinya setelah selesai menjalani pendidikan, seorang peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>4</sup>

Namun, realita yang terjadi di dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, selama ini pembelajaran PAI masih didominasi oleh aspek kognitif saja. Pembelajaran di kelas kebanyakan masih menggunakan pendekatan *teacher centered* atau berpusat pada peranan guru semata.<sup>5</sup> Padahal peserta didik bukanlah seperti botol kosong yang hanya butuh diisi dengan muatan-muatan informasi saja yang dianggap perlu oleh guru, hanya dengan duduk-duduk mendengar, mencatat, dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru. Realita tersebut jelas tidak dibenarkan, karena hal itu dapat menjadikan peserta didik pasif di dalam kelas dan hanya statis

---

<sup>3</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 5, 10, 16.

<sup>4</sup> Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm. 86.

<sup>5</sup> Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2004), hlm. 137-138.

menyaksikan ceramah dari guru di depan kelas. Selain itu, kenyataan tersebut tentunya juga akan berimbas pada menurunnya prestasi belajar peserta didik.

Diantara kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam yang terjadi di sekolah dewasa ini banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoritis, dan kognitif. Hasil penelitian Furchan dalam Muhaimin, menunjukkan bahwa “Penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, seperti *ekspositori* (ceramah monoton dan statis)”.<sup>6</sup>

Sebagai media refleksi umat Islam, harus diakui bahwa dunia pendidikan Islam selama ini masih diselimuti mendung dan aneka problematika yang belum terpecahkan dari masa ke masa. Diantara problematika dan indikator kemandegan yang selama ini menghantui dunia pendidikan Islam adalah dalam hal penerapan dan pengembangan metode pembelajaran. Berbagai pendapat dan komentar tentang ketidakefektifan metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru dalam pembelajaran agama Islam pun mulai bermunculan.

Thowaf dalam Ismail SM, mengamati adanya kelemahan-kelemahan mengenai pendekatan yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Ia mengatakan bahwa “Pendekatan yang digunakan seorang guru dalam proses pembelajaran masih cenderung normatif”. Kurang kreatifnya guru pendidikan agama Islam dalam menggali metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menyebabkan pelaksanaan proses pembelajaran cenderung kaku dan monoton.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka semakin jelas bahwa diantara tantangan pendidikan agama Islam yang perlu dicarikan alternatif jalan keluarnya adalah seputar penerapan dan pengembangan metode pembelajaran. Hal itu dikarenakan dalam proses pembelajaran metode

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 163.

memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibandingkan dengan materi yang diajarkan itu sendiri. “*At-Tariqat Ahamm min al-Maddah*” (metode jauh lebih penting dibanding materi), ini adalah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif jelas lebih disenangi oleh peserta didik, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak menarik. Sebaliknya, materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu tentunya kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Karenanya, penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup>

Berangkat dari asumsi tersebut, maka disini metode yang tepat digunakan oleh seorang guru di dalam proses pembelajaran agama Islam adalah metode pembelajaran aktif (*active learning*), karena dengan metode pembelajaran aktif, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik, selain itu peserta didik juga akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan, sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Pembelajaran aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima kucuran ceramah dari sang pengajar, maka terdapat kecenderungan bahwa peserta didik akan cepat melupakan apa yang telah diajarkan. Oleh sebab itu, diperlukan perangkat tertentu untuk mengikat informasi yang baru saja diajarkan dari guru. Pembelajaran aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru diajarkan oleh guru dan kemudian menyimpannya di dalam otak peserta didik untuk jangka waktu yang relatif lama.

Terdapat beberapa alasan mengapa proses pembelajaran perlu dibuat aktif.

---

<sup>7</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 1-2.

1. Belajar dengan hanya mengandalkan salah satu indera seperti indera pendengaran saja mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya adalah peserta didik akan mudah melupakan informasi yang baru saja diterimanya, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama (*relative permanent*).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengajak peserta didik untuk belajar aktif dengan cara menyuruh mereka untuk mendiskusikan materi yang baru saja diberikan maka hal itu mampu meningkatkan nilai evaluasi dengan kenaikan yang signifikan.
3. Ada yang mengatakan bahwa otak manusia itu seperti komputer, sedangkan manusia adalah penggunaannya. Komputer tidak dapat digunakan jika tidak dalam kondisi “on”, artinya, komputer harus selalu dalam kondisi hidup jika akan digunakan untuk bekerja. Kondisi seperti ini tidak jauh berbeda dengan otak manusia, otak tidak akan dapat memproses informasi yang masuk kalau otak itu tidak dalam kondisi “on”.
4. Adanya realita bahwa peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda-beda, maka untuk dapat mengatasi perbedaan tersebut salah satu langkah yang harus ditempuh adalah dengan menggunakan variasi metode pembelajaran yang beragam dan banyak melibatkan indera belajar.
5. Munculnya filosofi dalam mengajar, bahwa mengajar yang baik adalah bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi bagaimana membantu peserta didik supaya dapat belajar. Kalau ini dihayati, maka pengajar tidak lagi menjadi pemeran sentral dalam proses pembelajaran.<sup>8</sup>

Berdasarkan keterangan yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan kepala sekolah ketika kegiatan pra-riset, menunjukkan bahwa “metode pembelajaran yang dipakai di MI Nurul Ulum selama ini lebih banyak menggunakan model atau pendekatan *ekspositori*”, atau tradisional seperti ceramah tanpa sentuhan kreasi dan motivasi, sehingga tidak dapat membuat peserta didik menjadi aktif dan bangkit untuk melompat mencari potensi yang ada di dalam dirinya kemudian mengembangkannya. Metode pembelajaran yang monoton ini tentu saja menjadikan peserta didik menjadi pasif, tertekan, dan seakan ingin lari dari kelasnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hisyam Zaini dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. xiv-xvii.

<sup>9</sup> Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2009), hlm. 89.

Melihat kenyataan tersebut, maka guru pendidikan agama Islam di MI Nurul Ulum ini mencoba melakukan suatu terobosan baru untuk merubah model pembelajaran *expositori* tersebut menjadi model pembelajaran *discovery* agar pembelajaran tidak terkesan kaku dan monoton, sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan dan jenuh ketika mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal itu dilakukan guru dengan jalan menerapkan dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang tergolong ke dalam metode pembelajaran aktif yang dirasa dapat merangsang keaktifan peserta didik untuk lebih berpartisipasi di dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran aktif, peserta didik tidak hanya dijejali dengan materi-materi yang beraneka ragam, akan tetapi lebih cenderung menekankan pada aspek keaktifan dari peserta didik itu sendiri, agar tujuan pendidikan agama Islam yang dicita-citakan dapat terwujud dengan baik.<sup>10</sup> Untuk menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran aktif tersebut, tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, pastinya terdapat kendala-kendala atau masalah yang menyertainya sejalan dengan usaha pengembangannya. Berawal dari sinilah maka, yang akan menjadi fokus kajian sekaligus menjadi inti permasalahan yang akan penulis teliti dan penulis paparkan pada skripsi ini adalah mengenai Problematika Metode Pembelajaran Aktif Bagi Guru Pendidikan Agama Islam. Dengan kata lain, penulis melakukan pembatasan masalah hanya pada aspek problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif saja.

Pembatasan masalah ini dilakukan berdasarkan pada sebuah alasan bahwa metode pembelajaran yang dapat dipakai dalam proses pembelajaran agama Islam khususnya, itu banyak sekali jumlahnya, selain itu juga masih sangat umum, sehingga dikhawatirkan akan menyulitkan penulis dalam melakukan penelitian, disamping itu juga agar pembahasan tidak melebar

---

<sup>10</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 39.

dari apa yang penulis maksudkan. Jadi, berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka disini penulis ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai Problematika Metode Pembelajaran Aktif Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak Tahun Pelajaran 2011/2012.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis kemukakan di atas, untuk membatasi pembahasan penelitian ini, maka penulis merumuskan fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif oleh guru PAI di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak Tahun Pelajaran 2011/2012?
2. Bagaimana problematika yang dihadapi guru PAI dalam penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak Tahun Pelajaran 2011/2012?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif yang dilakukan guru PAI di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak Tahun Pelajaran 2011/2012.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah problematika yang dihadapi guru PAI dalam penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak Tahun Pelajaran 2011/2012.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan baik teoritis maupun praktis bagi peneliti di dalam usaha menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran khususnya metode pembelajaran aktif.

2. Sebagai bahan masukan bagi guru pendidikan agama Islam, terutama yang akan menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran aktif.